

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perkawinan adalah salah satu bentuk ibadah yang kesuciannya perlu dijaga oleh kedua belah pihak baik suami maupun istri. Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia sejahtera dan kekal selamanya. Perkawinan memerlukan kematangan dan persiapan fisik dan mental karena menikah/kawin adalah sesuatu yang sakral dan dapat menentukan jalan hidup seseorang. Dalam suatu hubungan terutama dalam ruang lingkup keluarga, komunikasi interpersonal sangatlah penting dilakukan. Karena komunikasi interpersonal adalah salah satu bentuk yang dapat mempertahankan keutuhan keluarga. Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik, baik secara langsung (face to face) maupun dengan media. (*www.psikologizone.com* › *Sosial.13-12-2010*)

Bermula dari sebuah komunikasi semua masalah dapat diselesaikan, meski bermula dari komunikasi juga kehancuran dalam keluarga dapat terjadi. Disetiap kehidupan apalagi dalam kehidupan pernikahan tidak selamanya berjalan seperti yang diharapkan, karena yang terjadi dalam hidup tidak semuanya berjalan seperti apa yang kita harapkan (harapan tidak sesuai dengan kenyataan). Komunikasi Interpersonal antara suami istri memang merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keutuhan sebuah

keluarga. Jika sebaliknya, konflik suami istri bisa tampil dalam berbagai reaksi perilaku seperti pertengkaran kecil, perdebatan, saling tidak tegur sapa. Kurangnya intensitas komunikasi yang jarang dilakukan suami istri merujuk pada pisah ranjang, menghilang dan meninggalkan rumah, hingga terjadi perceraian. Perceraian adalah perpisahan atau putusnya hubungan suami istri. Diantara keduanya diharamkan atas aktifitas pemenuhan seksual, serta lepas dari hak dan kewajiban sebagai suami dan istri. (*baitijannati.wordpress.com/.../hak-asuh-anak-pasca-perceraian. 5 Maret 2011*).

Ada beberapa sumber konflik suami istri :

### 1. Penghasilan

Penghasilan suami lebih besar dari istri adalah hal biasa. Bila yang terjadi kebalikannya, bisa timbul masalah. Suami merasa minder karena tak dihargai penghasilannya, sementara istri merasa diatas sehingga jadi sombong dan tak menghormati suami.

### 2. Kehadiran pihak lain

Kehadiran orang ketiga, misalnya adik ipar atau sanak famili, dalam keluarga kadangkala juga menjadi sumber konflik dalam rumah tangga. Hal sepele yang seharusnya tidak diributkan bisa berubah menjadi masalah besar.

### 3. Seks

Masalah yang satu ini sering kali jadi sumber keributan suami istri. Biasanya yang sering komplain adalah pihak suami yang tak puas dengan

tahu. Padahal, banyak hal yang menyebabkan istri bersikap seperti itu. Bisa karena letih, stres, ataupun hamil.

#### 4. Ragam perbedaan

Menyatukan dua hati berarti menyatukan dua kepribadian dan selera yang tentu juga berbeda. Misalnya suami seorang yang pendiam, sementara istri cerewet dan meledak-ledak emosinya. Nah, kedua pribadi ini bila disatukan biasanya tidak nyambung. Masing-masing tak ada yang mau ngalah, akhirnya ribut juga.

#### 5. Komunikasi terbatas

Pasangan suami istri yang sama-sama sibuk biasanya tak punya cukup waktu untuk berkomunikasi. Paling-paling mereka bertemu saat hendak tidur atau diakhir pekan. Kurangnya atau tak adanya waktu untuk saling berbagi dan berkomunikasi ini sering kali menimbulkan salah pengertian. Suami tidak tau masalah yang dihadapi istri, demikian juga sebaliknya. (*id.shvoong.com* › ... › Perkumpulan & Berita › Opini Murni 08 Maret 2011).

Sejak dua tahun terakhir, jumlah kasus perceraian di Yogyakarta terus mengalami peningkatan dengan signifikan. Kasus perceraian terbanyak justru atas permintaan istri sebagai si penggugat. Salah satu penyebabnya, semakin banyaknya perempuan yang minta cerai atau menceraikan suami, karena banyak wanita yang sudah lebih eksis, bisa bekerja sendiri dan mandiri. (<http://www.republika.co.id/berita/breaking-ews/nusantara/11/02/17/164563->

Data perceraian dari BP4 tahun 2008 sebanyak 3.457 kasus yang terdiri dari : talak sebanyak 1191 kasus dan gugat sebanyak 2391. Sedangkan perceraian tahun 2009 sebanyak 3.925 kasus yang terdiri dari : talak sebanyak 1253 kasus dan gugat sebanyak 2857 kasus.

Sedangkan, berdasarkan data dari Kanwil Kementerian Agama Provinsi DIY, kasus perceraian tahun 2008 sebanyak 1222 kasus terdiri dari talak 362 kasus dan gugat sebanyak 860 kasus. Pada tahun 2009, kasus dan gugat 903 kasus. Tahun 2010 kasus perceraian sebanyak 1809 kasus terdiri dari talak 511 kasus dan gugat sebanyak 1298 kasus.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak dan tempat anak mendapatkan perlindungan, kasih sayang serta rasa aman. Orang tua mempunyai peran yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mental dan spiritual anaknya seperti : memberikan pengawasan dan pengendalian yang wajar agar anak tidak tertekan, mengajarkan kepada anak tentang dasar-dasar pola hidup pergaulan yang benar, memberikan contoh perilaku yang baik dan pantas bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan orang tua khususnya, dalam ruang lingkup keluarga merupakan media awal dari satu proses sosialisasi, sehingga dalam proses sosialisasi tersebut orang tua mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang baik. Dalam hal ini, orang tua yang dimaksud tentunya adalah ayah dan ibu. ([digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASH80f7.../doc.pdf](http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASH80f7.../doc.pdf). 5 Maret 2011).

Jika dalam keluarga sudah tidak ada keharmonisan lagi dan terjadi perceraian, maka akan berdampak tidak baik bagi anak, anak akan mengalami trauma dan luka batin sepanjang hidupnya. Anak akan menjadi kehilangan

mengalami hambatan dan masalah dalam perkembangan pribadi, sosial, emosi, dan psikisnya. Anak bisa mengalami perasaan sedih, marah, penyangkalan, takut, dan merasa bersalah. Mereka mungkin akan menunjukkan kesulitan menyesuaikan diri dalam bentuk masalah perilaku seperti penarikan diri dari lingkungan sosial, menjadi pendiam, tidak lagi ceria dan tidak suka bergaul, sulit berkonsentrasi dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi disekolah cenderung menurun, suka melamun terutama mengkhayalkan orang tuanya akan bersatu lagi, suka mengamuk, menjadi kasar dan tindakan agresif. ([belajarpsikologi.com/dampak-perceraian-bagi-psikologis-anak](http://belajarpsikologi.com/dampak-perceraian-bagi-psikologis-anak), 11 Maret 2011). Misalnya, anak bisa mengalami penurunan dalam prestasi belajarnya. ([papers.gunadarma.ac.id/index.php/psychology/article/view/337/326](http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/psychology/article/view/337/326). 5 Maret 2011).

Anak yang orangtuanya mengalami perceraian sering merasa berbeda dengan teman sebayanya. Secara umum anak menunjukkan tingkat emosional yang relatif labil. Mereka cenderung menjadi pendiam dan menarik diri dari pergaulan. Sebagian menunjukan letupan-letupan emosi dan cenderung membangkang pada beberapa aturan dan norma umum, juga kepada orangtua mereka. Semua itu muncul karena adanya perubahan drastis dalam kehidupan mereka akibat orangtuanya yang mengalami perceraian. Beban psikologis yang mereka rasakan adalah merasa kesepian, kehilangan, rasa sedih yang mendalam, berpikir keras tentang penyebab perceraian kedua orangtuanya, merasa bersalah dan menyalahkan diri, kehilangan, anak menjadi tidak terbuka. ([belajarpsikologi.com/dampak-perceraian-bagi-psikologis-anak](http://belajarpsikologi.com/dampak-perceraian-bagi-psikologis-anak), 11

Maret 2011). Komunikasi mempunyai peran menyatukan hubungan interaksi antara orangtua dan anak. Jika orangtua kurang bijaksana dalam mengkomunikasikan diri mereka dengan anak, maka persoalan terus muncul silih berganti. Hal ini terjadi karena keluarga kurang dapat meningkatkan peran komunikasinya dengan meningkatkan hubungan interaksi dan komunikasi mereka nampak utuh tapi yang sesungguhnya adalah rapuh. Beberapa perilaku yang dapat diidentifikasi melalui gejala-gejala diantaranya terjadi kebekuan hubungan interaksi antara suami, istri dan anak, suami dan istri sering salah paham dalam mendidik anak, kedua pihak hampir tidak pernah berbicara secara terbuka tentang ketidakpuasan mereka masing-masing, suami dan istri serta anak kurang ada keberanian untuk membicarakan kekuatan dan kelemahan mereka masing-masing secara lebih terbuka. Salah satunya kasus yang terjadi pada pasangan suami istri yang sama-sama bekerja.

Keterbukaan diri bagaimanapun juga selalu dibutuhkan setiap insan, karena setiap kita selalu membutuhkan pihak yang lain dalam perlakuan kehidupan yang lebih baik dan menyamankan. Namun juga diperlukan adanya saling timbal balik yang baik antar pemeran komunikasi dalam menciptakan keterbukaan diri. Keterbukaan diri selalu berhubungan pada pintu hati dan fikiran, memang jika tak ada timbal balik saling keterbukaan diri selayaknya kita tak melakukan keterbukaan diri juga pada partner komunikasi kita itu. Pun demikian, kita juga haruslah menunggu beberapa waktu untuk respon keterbukaan diri dari partner komunikasi kita jika telah

sering keterbukaan tak terbentuk, wajarlah jika kita juga menutup sedikit demi sedikit keterbukaan diri kita. ([en.wordpress.com/tag/keterbukaan-diri](http://en.wordpress.com/tag/keterbukaan-diri), 16 Maret 2011).

Dalam keluarga atau lingkungan yang tidak mendukung semangat keterbukaan dan kebiasaan berbagi informasi, maka individu akan sulit untuk bisa mengungkapkan diri secara tepat. Itulah sebabnya mengapa sebagian orang amat sulit berbagi informasi dengan orang lain, sekali pun informasi tersebut sangat positif bagi dirinya dan orang lain. ([i-comers.com/showthread.php?t=6854](http://i-comers.com/showthread.php?t=6854)).

Dalam prosesnya, self-disclosure ini bersifat timbal balik. Artinya, keterbukaan kita akan diimbangi juga oleh keterbukaan lawan komunikasi kita atau sebaliknya. Hal seperti ini berlangsung terutama pada awal relasi di antara dua manusia. Berdasarkan pandangan ini maka self-disclosure tidak akan terjadi apabila salah satu pihak yang terlibat dalam komunikasi menunjukkan ketertutupan dirinya. Dengan demikian, apabila kita ingin melangsungkan komunikasi antarpribadi yang mengembangkan relasi pribadi yang baik maka diperlukan self-disclosure dari kedua belah pihak. (Griffin, 2003:135).

Pengungkapan diri memiliki manfaat bagi masing-masing individu maupun bagi hubungan antara kedua pihak. Endang (dalam Asih,2007), mengungkapkan manfaat keterbukaan diri (*self disclosure*) bagi anak yang orangtuanya bercerai, antara lain; meringankan beban persoalan yang

realistis, lebih percaya diri, percaya dan dapat mepererat hubungan dengan orang lain.

Seperti kasusnya pasangan suami istri dimana mereka sama-sama bekerja, menyebabkan kurangnya waktu bertemu, karena setelah bekerja keduanya juga sama dalam keadaan lelah. Ini dapat mengakibatkan melemahnya rasa kepedulian dan keterbukaan dengan pasangan. Keadaan seperti ini membuat mereka bercerai. Dengan perceraian ini sangat berpengaruh pada hubungan interaksi antara orangtua dan anak. Ada kasus seperti DW, seorang wiraswasta berusia 37 tahun yang memutuskan bercerai 1 tahun yang lalu dengan suaminya YN berusia 40 karena sering terjadi konflik diantara mereka berdua. Banyak faktor yang menyebabkan konflik. Di antaranya karena jenuh dan perbedaan karakter. Hal ini berpengaruh pada hubungan interaksi antara orangtua dan anak. Anak mengalami perasaan sedih, marah, penyangkalan, takut, tidak terbuka, dan merasa bersalah. Mereka menunjukkan kesulitan menyesuaikan diri dalam bentuk perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosial. (Bapak YN, Ibu DW, EF. Hasil wawancara, 6 Maret 2011).

Serta kasus pasangan suami istri yang bernama TU berusia 39 dan MR 43 berusia yang memiliki 1 orang anak, dimana mereka sudah bercerai selama 3 tahun penyebabnya karena sering terjadi konflik. Mereka sama-sama bekerja sehingga komunikasipun terbatas, dan dalam pekerjaan pendapatan istri lebih banyak daripada suami. Hal ini juga berpengaruh pada hubungan interaksi antara orangtua dan anak. Anak mengalami penurunan



prestasi belajar, emosi yang kadang meluap, merasa kurang perhatian dan kasih sayang. (Bapak MR, Ibu TU, anak DN. Hasil wawancara, 6 Maret 2011).

Dua kasus diatas merupakan salah satu konflik antara suami istri yang memutuskan untuk bercerai. Dalam perkawinan, kehidupan rumah tangga tidak selamanya berjalan mulus. Sesekali pasti ada gelombang yang menerpa. Seberapa besar masalah yang datang, semua tergantung bagaimana suami istri menyikapinya. Apalagi mereka sudah memiliki anak yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang utuh dari orang tua. Hal ini membuat perubahan-perubahan yang terjadi dalam keluarga mereka. Berdasar pernyataan Ibu HN selaku saudara dari Bapak YN yang tempat tinggalnya tidak jauh dari tempat EF dan Ibu DW tinggal saat ini. Ibu HN akan menceritakan perubahan yang terjadi pada keluarga Bapak YN. Ibu HN mengatakan bahwa :

Iki aku kon crito perubahan ning keluargane YN ta..tapi rasah dowo-dowo yo mbak..ket wis nikah ki YN karo DW kuwi wis podo-podo kerjo mbak..tapi kan mbiyen salon karo bengkele durung rame koyo saiki..mbiyen yo nek bali kerjo yo ra ngasi bengi-bengi..ee..dadi iso kumpul suwe karo anake ning ngomah ta..anake kan ming siji ta mbak, jenenge EF..bocahe ki pinter mbak, dadi nek njaluk opo wae mesti dituruti karo wongtuane..yo bocahe sok dolan karo konco-koncane..karo sopo wae yo gelem takon..yo keluargane apik-apik wae mbak...opo-opo yo kecukupan..nek saiki kan wis bedo crito mbak..kawit YN karo DW pisah kan EF melu ibune..tapi yo ibune tambah sibuk le kerjo dadi anake kurang digatekke mbak..aku ki mesakake karo EF..bocah sak mono wongtuane pisah..koyone bocahe dadi koyo wong minder kae mbak..jarang metu omah..nek ra takoni meneng wae..paling yo melu mikir wongtuane le koyo ngono ta mbak..(wawancara dengan Ibu HN, tanggal 28 juli 2011)

(Ini aku disuruh cerita tentang perubahan dikeluarganya YN kan..tapi nggak usah panjang-panjang ya mbak..setelah mereka

salon sama bengkelnya belum serame sekarang ini..dulu kalo pulang juga nggak sampai malam-malam..ee..jadi bisa kumpul lama dengan anaknya dirumah kan..anaknya cuma satu kan mbak, namanya EF..anaknya tu pinter mbak, jadi kalo minta apa-apa pasti diturutin sama orangtuanya..ya anaknya kadang main sama teman-temannya..sama sapa aja juga mau tanya..ya keluarganya baik-baik aja mbak..apa-apa juga tercukupi..kalo sekarang kan dah beda cerita mbak..sejak YN dan DW cerai kan EF ikut dengan DW..tapi ya ibunya tu tambah sibuk kerjanya jadi anak kurang diperhatikan..aku tu kasihan sama EF..anak segitu orangtuanya dah pisah..sepertinya anaknya tu jadi kayak minder gitu mbak..jarang keluar rumah..kalo nggak ditanya diem aja..paling ya ikut mikir orangtuanya yang kaya gitu kan mbak..)

Begitu juga perubahan yang terjadi pada informan kedua, menurut Ibu TT sebagai tetangga Ibu TU. Ibu TT akan menceritakan perubahan yang terjadi pada keluarga Bapak MR dan Ibu TU. Ibu TT mengatakan bahwa :

Pripun nggih mbak..sak ngertine kulo mawon nggih..e..mbiyen niku sak derange pisah nggih wajar-wajar mawon koyo keluarga liyane mbak..gaduh putro siji wedok..ee..tasih SMP..Pak MR niku gaweane supir..ngangkut-ngangkut sayuran niko lho mbak ting pasar..nek mangkat niku jam papat esuk..mangkih baline jam limo sore..saben dinten ngertose kulo nggih ngoten niku..wonge niku grapyak kok mbak kalih sinten mawon..nek bu TU nggih riyin sok pegawai rodok galak..hehe..usaha catering niku..sak niki lumayan laris kok mbak..sak niki kan keadaane pun bedo..pak MR kalih bu TU pun pisah..kulo nggih ra ngerti nopo sebape..kulo mboten melu-melu..hehe..ndak salah-salah ngomong mangkih..ning le pisah pun dangu kok..pun kalih tahunan luwih nek mboten salah..pak MR nggih pun nikah malih mungale..nek kulo delok perubahane niku..eee..sak niki bu TU niku pun jarang banget srawung kalih tanggane..anake nggih jarang metu-metu..nek koyo bu TU sak niki kan nopo-nopo dipikir dewe ta mbak..(wawancara dengan Ibu TT, tanggal 28 Juli 2011).

(Gimana ya mbak..setaunya saya aja ya..e..dulu sebelumj pisah ya wajar-wajar aja kaya keluarga lainnya mabk..punya anak satu perempuan..ee..masih SMP..pak MR itu kerjanya sebagai supir..ngangkut sayuran itu lho mbak dipasar..kalo berangkat itu jam empat pagi..nantu pulangnya jam lima sore..setiap hari setau saya seperti itu..orangnya itu suka bertanya dengan sapa aja..bu TU dulu juga sering ngbrol sama tetangga..tapi ya katanya pegawai dia itu bu

TU kalo sama pegawainya galak..hehe..usaha catering itu..sekarang lumayan laris kok mbak..sekarang kan keadaannya sudah beda..pk MR sama bu TU sudah pisah..saya juga nggak tau apa penyebabnya..saya nggak ikut-ikut..hehe..ntar ndak salah ngomong..tapi pisahnya udah lama kok..udah dua tahunan lebih kalo nggak salah..pak MR juga udah nikah lagi katanya..kalo saya lihat perubahannya itu..eee..sekarang bu TU jarang banget ngbrol-ngobrol sama tetangga..anaknya juga jarang keluar..kalo kaya bu TU sekarang kan apa-apa dipikirin sendiri mbak..)

Membangun sebuah keluarga pastilah mempunyai tujuan untuk kebahagiaan. Tetapi perjalanan yang dihadapi tidak semuanya berjalan sesuai yang diharapkan. Masalah-masalah akan silih berganti jika tidak dikomunikasikan dengan baik kehancuran rumah tangga bisa terjadi. Keterbukaan menjadi faktor yang sangat penting dalam berinteraksi antar anggota keluarga. Orangtua harus dapat meningkatkan peran komunikasinya kepada anak. Keterbukaan antara anak dan orangtua sangat penting dilakukan dalam mengantisipasi perilaku menyimpang pada anak.

Maraknya konflik rumah tangga yang menyebabkan perceraian dan mempengaruhi hubungan interaksi antara orangtua dan anak ini menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana proses keterbukaan antara anak dan orangtua yang mengalami perceraian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian adalah: Bagaimana Keterbukaan dalam Berkomunikasi antara

### **C. Tujuan Penelitian**

Mendeskripsikan keterbukaan dalam berkomunikasi antara anak dan orangtua yang mengalami perceraian.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Akademis**

Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi terhadap pengembangan dan pendalaman studi ilmu komunikasi, khususnya dibidang komunikasi interpersonal.

#### **2. Praktis**

##### **a. Anak**

Dari hasil ini penulis berharap dapat menambah informasi dan masukan untuk anak pada keterbukaan diri dalam menjalin hubungan tentang komunikasi interpersonal antara anak dan orangtua yang mengalami perceraian.

##### **b. Pasangan suami istri yang bercerai**

Dari hasil ini penulis berharap dapat menambah informasi dan masukan untuk pasangan suami istri pada keterbukaan diri dalam

## **E. Kajian Teori**

Kajian teori merupakan sebuah indikator dalam penelitian. Kerangka teori digunakan untuk mengemukakan definisi setiap fokus yang akan diteliti (Sugiyono, 2007 : 398-399). Beberapa hal yang akan dibahas oleh peneliti dalam kerangka teori pada penelitian ini yaitu:

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Bentuk komunikasi yang biasanya terjadi dalam konteks komunikasi pada anak dengan orangtuanya adalah bentuk komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang dapat mempererat sebuah hubungan bagi tiap-tiap individu yang berkomunikasi, apabila komunikasi yang dilakukan tersebut dapat dipahami satu dan yang lain, dan berusaha menghindari hal-hal yang dapat merusak hubungan interpersonal tersebut.

#### **a. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal.(Deddy Mulyana, M.A., Ph.D, 2001, 73).

#### **b. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal**

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan beberapa cirri dari komunikasi antarpribadi yang membedakan dia dengan komunikasi massa dan komunikasi

bukunya *Komunikasi Antar Pribadi* (1997 : 12-13) diantaranya adalah sebagai berikut :

Menurut Barnlund (1968) ada beberapa ciri komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi interpersonal selalu :

- 1) Terjadi secara spontan.
- 2) Tidak mempunyai struktur yang teratur atau yang diatur.
- 3) Terjadi secara kebetulan.
- 4) Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu.
- 5) Dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaan yang kadang-kadang kurang jelas.
- 6) Bisa terjadi sambil lalu.

Sementara itu Reardon (1987) mengemukakan pula bahwa komunikasi interpersonal mempunyai enam ciri yaitu :

- 1) Dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor.
- 2) Mengakibatkan dampak yang disengaja dan yang tidak disengaja.
- 3) Kerap kali berbalas-balasan.
- 4) Mengisyaratkan hubungan antarpribadi antara paling sedikit dua orang.
- 5) Berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh.
- 6) Menggunakan pelbagai lambing yang bermakna.

Sedangkan De vito (1976) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal mengandung lima ciri sebagai berikut :

- 1) Keterbukaan (openness)
- 2) Empati (emphaty)
- 3) Dukungan (suportiveness)
- 4) Perasaan positif (positiveness)
- 5) Kesamaan (equality)

Berbeda lagi dengan yang dikemukakan oleh Evert M Rogers dalam Depari (1988) yang menyebutkan bahwa beberapa ciri komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut :

- 1) Arus pesan cenderung dua arah.

- 3) Tingkat umpan balik yang tinggi.
- 4) Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektivitas (terutama "selective exposure") sangat tinggi.
- 5) Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lambat.
- 6) Efek yang terjadi antara lain adalah perubahan sikap.

Berdasarkan pelbagai pendapat diatas, maka kita dapat merumuskan beberapa ciri komunikasi interpersonal yaitu :

- 1) Spontanitas, terjadi sambil lalu dengan media utama adalah tatap muka.
- 2) Tidak mempunyai tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu.
- 3) Terjadi secara kebetulan diantara peserta yang identitasnya kurang jelas.
- 4) Mengakibatkan dampak yang disengaja dan yang tidak disengaja.
- 5) Kerap kali berbalas-balasan.
- 6) Mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas, bervariasi, dan ada keterpengaruhan.
- 7) Harus membuahkan hasil.
- 8) Menggunakan lambang-lambang yang bermakna.

### c. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Menurut Koentjaraningrat (1997 : 139), ada enam tujuan komunikasi interpersonal yang dianggap penting untuk dipelajari yaitu:

- 1) Mengetahui diri sendiri dan orang lain.

*Cogito Ergosum*, nasehat seorang filsuf terkenal Socrates, yang artinya kurang lebih "kenalilah dirimu". Apakah kita sudah mengenal diri kita sendiri? Bagaimana kita bisa mengenal diri kita sendiri dan manfaat apa yang diperoleh dengan mengenal diri sendiri?

Salah satu cara untuk mengenal diri kita sendiri adalah melalui komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal

memberikan kesempatan kepada kita memperbincangkan diri kita sendiri. Dengan memperbincangkan diri kita sendiri kepada orang lain, kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Pada kenyataannya persepsi-persepsi diri kita sebagian besar merupakan hasil dari apa yang kita pelajari tentang diri kita sendiri dari orang lain melalui komunikasi interpersonal.

Melalui komunikasi interpersonal kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri terhadap orang lain. Dalam arti bahwa kita tidak harus dengan serta merta menceritakan latar belakang kehidupan kita pada setiap orang. Selain itu melalui komunikasi interpersonal kita juga akan mengetahui nilai, sikap, dan perilaku orang lain. Kita dapat menanggapi dan memprediksi tindakan orang lain.

## 2) Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian, dan orang lain. Banyak informasi yang sekarang kita miliki berasal dari interaksi antarpribadi.

Meskipun ada yang berpendapat bahwa sebagian besar informasi yang ada berasal dari media massa, tetapi informasi dari media massa tersebut sering dibicarakan dan diinternalisasi melalui interaksi antarpribadi. Bahan obrolan kita dengan teman, tetangga



dan keluarga seringkali diambil dari berita-berita dan acara-acara media massa. Hal ini memperlihatkan bahwa melalui komunikasi interpersonal, kita sering membicarakan kembali hal-hal yang telah disajikan di media massa. Namun demikian, pada kenyataannya nilai, sikap, perilaku kita banyak dipengaruhi komunikasi interpersonal dibandingkan dengan media massa dan pendidikan formal.

### 3) Menciptakan dan memelihara hubungan

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

Tentunya kita tidak ingin hidup sendiri dan terisolasi dari masyarakat. Tetapi kita ingin merasa disukai dan dicintai, kita tidak ingin membenci dan dibenci oleh orang lain. Karenanya banyak waktu yang kita gunakan dalam komunikasi interpersonal bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan demikian membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita lebih positif tentang diri kita sendiri.

### 4) Mengubah sikap dan perilaku

Banyak orang sering berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain di dalam konteks komunikasi interpersonal.

Kelompok ini juga inginnya memilih suatu cara tertentu

mencoba makanan baru, member suatu barang, mendengarkan musik tertentu, percaya bahwa sesuatu benar atau salah, dan sebagainya. Singkatnya banyak orang menggunakan waktu mereka untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi interpersonal.

#### 5) Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Bercerita dengan teman tentang kegiatan diakhir pekan, menceritakan kejadian-kejadian lucu, dan pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan.

Seringkali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan karena bisa memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

#### 6) Membantu orang lain

Psikiater, psikolog klinik, dan ahli terapi adalah contoh-contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi interpersonal. Demikian pula, kita sering memberikan berbagai nasehat dan saran pada teman-teman kita yang sedang menghadapi suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Contoh-contoh ini memperlihatkan bahwa tujuan dari

#### **d. Pentingnya Komunikasi**

Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Johnson (dalam Supratiknya, 1995:9) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, yaitu :

- 1) Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi, lingkaran ketergantungan atau komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia kita. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain itu.
- 2) Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Kita menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain itu tentang diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain kita dapat menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya.
- 3) Dalam rangka memahami realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia ini, kita perlu menghubungkan dengan kesan-

kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. Tentu saja, perbandingan sosial (*social comparison*) semacam itu hanya dapat kita lakukan lewat komunikasi dengan orang lain.

- 4) Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita. Bila hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah, maka tentu kita akan menderita, merasa sedih, cemas, frustrasi. Bila kemudian kita menarik diri dan menghindar dari orang lain, maka rasa sepi dan terasing yang mungkin kita alaminya tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik.

**e. Komunikasi Orangtua dan Anak**

Menurut Johnson (dalam Supratiknya, 1995 : 30) secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga merupakan bentuk komunikasi.

Menurut Pratikto (dalam Prasetyo, 2000 : 65) komunikasi orangtua dan anak adalah suatu proses hubungan antara orangtua (Ibu dan Ayah) dan anak yang merupakan jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan

keluarga untuk saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Oleh karena itu hubungan yang terjalin dapat menimbulkan kesenangan, yang berpengaruh pada hubungan yang lebih baik.

## **2. Psikologi Perkembangan Anak**

Menurut Dra.Kartini Kartono (dalam Abu Ahmadi dan Munawar sholeh, 2005 : 3) Psikologi perkembangan (psikologi anak) adalah suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang dimulai dengan periode masa bayi, anak pemain, anak sekolah, masa remaja, sampai periode adolesens menjelang dewasa.

### **a. Masa Remaja**

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa bukan hanya psikologis tetapi juga fisik dan sosialnya, serta munculnya tanda-tanda pubertas. Karakteristik masa ini adalah kondisi psikologis remaja yang masih sangat labil sehingga mudah dipengaruhi (Hurlock, 2000).

Masa ini terbagi menjadi dua yakni :

#### **1) Masa Pra Pubertas (Pueral) usia 12-14 tahun**

Masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, dimana seorang anak yang telah besar, (*puer* = anak besar) ini sudah ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap, termasuk kelompok orang dewasa.

Salah satu perkembangan pada masa pural atau pra pubertas ini adalah munculnya perasaan-perasaan negatif pada diri anak, antara lain :

- Ingin selalu menentang lingkungan.
- Tidak tenang, dan gelisah.
- Menarik diri dari masyarakat.
- Kurang dan suka bekerja.
- Kebutuhan untuk tidur semakin besar.
- Pesimistis dan lain-lain.

Adanya kelainan aktivitas yang cukup mengundang perhatian serius itu, dapat dikatakan anak itu dalam kondisi :

- Perkembangan jasmani yang belum selaras.
- Keadaan batin yang belum seimbang anak perkembangan satu aspek dengan aspek yang lainnya.

## 2) Masa Pubertas usia 14-18 tahun

Pada masa ini seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (akunya), serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang. Ch. Buhler (dalam Abu ahmadi dan Munawar sholeh, 2005 : 124) pernah menggambarkan dengan ungkapan "Saya menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui akan sesuatu itu". Sehingga masa ini ada yang menyebutnya sebagai masa *strumund drang* (badai dan dorongan).

Tentang tanda-tanda masa pubertas ini E. Spranger (dalam Abu ahmadi dan Munawar sholeh, 2005 : 124), menyebutkannya ada tiga aktivitas yakni :

- Penemuan aku.
- Pertumbuhan pedoman kehidupan.

Memasukkan diri pada kegiatan kemasyarakatan

### 3) Masa Adoleson usia 18-21 tahun

Pada masa ini seseorang sudah dapat mengetahui kondisi dirinya, ia sudah mulai membuat rencana kehidupan serta sudah mulai memilih dan menentukan jalan hidup (*way of life*) yang hendak ditemuinya.

Tentang sifat-sifat masa adolesen, dapat diungkapkan antara lain :

- Menunjukkan timbulnya sikap positif dalam menentukan sistem tata nilai (*value*) yang ada.
- Menunjukkan adanya ketenangan dan keseimbangan didalam kehidupannya.
- Mulai menyadari bahwa sikap aktif, mengkritik waktu ia puber itu mudah tetapi melaksanakannya sulit.
- Ia mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan mapan.
- Ia mulai senang menghargai sesuatu yang bersifat historis dan tradisi, agama, kultur, etis, dan estetis, serta ekonomis.

- Dalam menentukan calon teman hidup, sudah tidak lagi berdasarkan nafsu seks belaka, tetapi juga atas dasar pertimbangan yang matang dari beberapa aspek.
- Mulai mengambil/menentukan sikap hidup berdasarkan sistem nilai yang diyakininya.
- Pandangan dan perasaan yang semakin menyatu atau melebar antara erotik dan seksualitas, yang sebelumnya (pubertas) antar keduanya terpisah. (Abu ahmadi dan Munawar sholeh, 2005 : 121-126).

Dr. M.J. Langeveld (dalam Abu ahmadi dan Munawar sholeh, 2005 : 126) memberikan ciri-ciri kedewasaan seseorang antara lain :

- Dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya. Ia tidak selalu minta pertolongan orang lain. Dan jika ada bantuan orang lain tetap ada pada tanggung jawabnya, dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup.
- Dapat bertanggung jawab dalam arti sebenarnya terutama moral.
- Memiliki sifat-sifat yang konstruktif terhadap masyarakat, dimana ia berada.



- a. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Remaja mengalami perubahan penting dalam hidupnya baik dari segi fisik maupun mentalnya untuk menuju kedewasaan diri.

- b. Masa remaja sebagai periode peralihan.

Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan perannya yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.

- c. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Ada empat perubahan yang hampir bersifat universal.

Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya.

Ketiga, berubahnya nilai-nilai, apa yang di masa anak-anak dianggap penting sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi.

Keempat, sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan perubahan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya.

- d. Masa remaja sebagai usia bermasalah.

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi masalah membuat banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

- e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Pada periode ini remaja melakukan identifikasi dengan tokoh atau orang yang dikaguminya.

- f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Adanya stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang berperilaku merusak, mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri dan akhirnya membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.

- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.

Remaja cenderung melihat kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status kedewasaan, yaitu merokok,

dan seks bebas.

### 3. Tahap hubungan

Menurut Gamble : hubungan melewati beberapa tahap, karena terkadang suatu hubungan itu menguat dan melemah. Tahapan itu diantaranya:

- a. Inisiatif, meliputi berbagai kejadian ketika bertemu/berhubungan pertama kali dengan orang. Disaat itulah kita melihat respon apakah kita mendapat sinyal untuk melakukan percakapan atau tidak mendapat sinyal. Namun bila kita ingin memperoleh sinyal itu maka lakukanlah dengan mencari percakapan yang tepat untuk membuka percakapan, misalnya "*nice to meet you*" or "*what's happening?*".
- b. Pertama kali kita memulai hubungan, kita mencoba untuk lebih membuka diri dan memulai mensinkronkan informasi yang kita ketahui mengenai orang tersebut dengan yang kita lihat dan rasakan. Ini adalah tahap uji coba. Sering kali kita bertukar pembicaraan ringan, contohnya: kita menceritakan tentang orang lain dari mana mereka berasal dan siapa mereka. Ini merupakan sebuah upaya untuk mendapatkan perkenalan. Walaupun banyak dari kita tidak menyukai adanya pembicaraan demikian. Persetujuan untuk menandai sebuah fungsi:
  - 1) Menyediakan sebuah proses untuk menentukan topik integritas dan lebih membuka percakapan.
  - 2) Dapat memeriksa sebagai pemeriksaan untuk pertemanan masa

- 3) Menyimpan sebuah prosedur untuk menyatakan siapa kita dan bagaimana orang lain dapat datang menghampiri kita.
- 4) Kita diizinkan untuk memelihara komunitas dengan seluruh manusia.

Michael Korda menuliskan "Tujuan dari pembicaraan kecil adalah membuat semua orang nyaman, untuk kesenangan mereka, tidak untuk mengajar atau mempengaruhi. Hal ini diibaratkan seperti permainan tenis, yang mana objeknya adalah untuk menjaga bola diudara dengan tepat".

- c. Ketika sebuah hubungan telah di uji coba maka saatnya memasuki tahap ketiga yakni memperkuat. Tingkat ini orang menjadi teman baik. Mereka mulai menunjukkan, keterbukaan, membuat kita mengira-ngira setiap hubungan manusia, dan rata-rata menggunakan nama panggilan untuk setiap orang lain atau menunjukkan kemiripan pengawakan. Ini sebuah pengertian, mereka mulai untuk mentransformasikan dari "saya" ke "saya" menjadi "kamu"
- d. Pernyataan dari "saya" dan "saya" benar-benar terjadi ditingkat 4. dua individu di intetivikasi sebagai pasangan, atau "penampilan" sinkronisasi interpersonal memuncak, dua orang menggunakan pakaian, perbuatan, cara bicara dan lebih sama dalam menampulkan lagu, buku simpanan atau pekerjaan.
- e. Ditingkat 5 adalah ikatan, memberitahukan bahwa interaksi setiap

tentang formalitas, contohnya seperti izin untuk menikah atau kontrak bisnis. Sebuah hubungan membuat sebuah karakter baru. Itu tidak seperti informal. Itu seperti sebuah peraturan? Suatu waktu alasan dari perubahan ini ketidak senangan atau pemberontakan seperti mencoba untuk berinteraksi membenahi perubahan.

- f. Ditingkat 6, perbedaan lebih menekankan pada “kita/saya” mencoba berinteraksi untuk mandiri “saya” berorientasi, untuk mendapatkan identitas yang unik. Mereka berkata “bagaimana dengan perbedaan kita?” “bagaimana saya dapat membedakan antara saya dan kamu?” pada tahap ini, sebelum bergabung dengan karakter individu. Semua teman-teman menjadi “my friend”, “our badroom” menjadi “my badroom”, “our child” menjadi “your son” (kecuali mereka berbuat jahat) walaupun sebuah keinginan untuk membedakan diri dari orang lain adalah tidak luar biasa (untuk menjadi individu yang baik kita memerlukan sebuah hubungan). Jika kita sungguh-sungguh, signal akan sebuah hubungan akan melepaskan masalah.
- g. Dalam tahap ini kualitas dan kuantitas dari komunikasi juga membatasi masalah pengurangan pergaulan. Suatu waktu berhati-hati dalam membuat suatu usaha untuk membuka arena yang sempit untuk membicarakan masalah keamanan. Dilain waktu ketidak pengurangan kebenaran dalam topik yang luas, namun topik pembicaraan tidak panjang. Di kata yang lain, beberapa dan tidak banyak yang membuat keterbukaan dengan sahabat, signalnya dari mentan atau psikologi

menarik keinginan dari sebuah hubungan komunikasi yang dinamis memiliki semuanya tetapi berhenti, hubungan merupakan karakter dari energi yang kurang, interaksi yang berkurang, dan perasaan yang biasa melelehkan.

- h. Ketika meneruskan untuk membatasi, sebuah hubungan akan membosankan. Tahap membosankan ini membuat mereka menceritakan pada orang lain bagaimana proses interaksi yang ia ketahui; jadi mereka memutuskan untuk mengatakan tidak. Komunikasi merupakan sebuah pemberhentian. Hanya merupakan bayang-bayang dari sebuah sisa komunikasi. Para peserta menandai waktu dengan terus pergi pada saat tidak memiliki suatu perasaan. Pada kenyataannya, mereka menyukai kebiasaan yang tidak diketahui ketika sebuah hubungan tumbuh dengan baik. Mereka tetap hidup di lingkungan yang sama, tetapi mereka memiliki bagian yang kecil.
- i. Pada tingkat ini para anggota pergi dan meninggalkan untuk berpisah; mereka menghindari kontak dengan setiap orang. Bercerita bertatap muka atau saling bicara dengan mudah sehingga menjadi menyenangkan, satu atau dua tidak lama perbuatan itu berjalan. Walaupun komunikasi dapat dikatakan langsung sewaktu-waktu kepada setiap orang (sewaktu-waktu “gejala” dalam menggunakan komunikasi: dengan setiap orang sewaktu-waktu sebuah usaha

adalah "saya tidak dapat melihat anda, saya tidak dapat melanjutkan hubungan pada poin ini, akhir dari hubungan adalah kenyataan."

- j. Pemutusan merupakan sebuah ikatan yang digunakan pada sebuah hubungan yang keras. Akhir dari hubungan; meyakini bagaimana perasaan anggota (merasa setuju atau tidak setuju dengan adanya pemutusan). Tingkat ini akan lebih pendek atau kita menggambarkan keluar waktu yang telah berlalu dan akan berakhir dengan kebaikan atau keburukan. Semua hubungan pasti ada akhirnya (sebelum anggota meninggal) tapi ini tidak sedang mengucapkan perpisahan sangat mudah atau menyenangkan.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat dikemukakan bahwa sesungguhnya semua hubungan bersifat kompleks dan memiliki perubahan, dimana dalam perjalannya sebuah hubungan dapat menjadi penguat ataupun pelemah yang memiliki tahapan-tahapan. Dimana sebuah hubungan akan stabil apabila ada salah satu dari tingkatan sebuah hubungan tidak dibolehkan melebihi proses percobaan dan kestabilan setiap orang berada ditahap *intersifaying* dan kemudian menuju tahap *bonding*, selanjutnya ketika sudah berada pada tahap stabil namun apabila tidak ada persetujuan maka pergerakan selesai pada tahap maju kedepan atau kebelakang karena pada dasarnya semua hubungan tidak dapat tiba-tiba datang pada suatu tahap dan menetap disana. Kecenderungan akan

#### 4. Keterbukaan Diri (Self Disclosure)

Banyak opini dari sebagian besar masyarakat bahwa keterbukaan diri secara mendasar sangat membantu dalam membangun kedekatan dan kepercayaan, dan juga bahwa keterbukaan diri diperlukan dalam meningkatkan sebuah hubungan personal. Sebagaimana yang tertulis dalam bukunya *Communication and human Behaviour*, Rubben (1998 : 309-310) menyatakan pendapat dari beberapa ahli antara lain seperti Jourad menyatakan bahwa keterbukaan diri yang berlebihan mengindikasikan gangguan dalam sebuah situasi komunikasi. Egan menyebutkan beberapa resiko yang mungkin timbul berkaitan dengan pengungkapan diri. Sementara itu Wenburg tidak menyebutkan kegunaan dari keterbukaan diri tetapi dia memberikan peringatan akan beberapa kemungkinan resiko tentang informasi yang bersifat tuduhan ketika kita melakukan sebuah pengungkapan diri.

Johnson (dalam Supratiknya 1981:14) menyatakan keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut. Tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih melibatkan perasaan. Sudah menjadi kesepakatan bahwa keterbukaan diri bisa menjadi penting artinya bagi peningkatan hubungan personal dan relasional.



Meski diakui bahwa pengungkapan diri sangat penting bagi perkembangan individu, namun sebagian orang masih enggan untuk melakukannya. Pada dasarnya keengganan atau kesulitan individu dalam mengungkapkan diri banyak dilandasi oleh faktor resiko yang akan diterimanya di kemudian hari, di samping karena belum adanya rasa aman dan kepercayaan pada diri sendiri. Resiko yang dimaksud dapat berupa bocornya informasi yang telah diberikan pada seseorang kepada pihak ketiga padahal informasi tersebut dianggap sangat pribadi oleh si pemberi informasi, atau bisa juga informasi yang disampaikan justru menyinggung perasaan orang lain sehingga dapat mengganggu hubungan interpersonal yang sebelumnya sudah terjalin dengan baik. Selain itu pengungkapan diri pada orang atau kondisi yang tidak tepat justru akan menjadi bumerang bagi si pemberi informasi. Selain faktor resiko, faktor pola asuh juga berperan penting. Dalam keluarga atau lingkungan yang tidak mendukung semangat keterbukaan dan kebiasaan berbagi informasi maka individu akan sulit untuk bisa mengungkapkan diri secara tepat. Itulah sebabnya mengapa sebagian orang amat sulit berbagi informasi dengan orang lain, sekali pun informasi tersebut sangat positif bagi dirinya dan orang lain.

Agar komunikasi antara anak dan orangtua melahirkan hubungan interpersonal yang efektif, sikap ketertutupan harus digantikan dengan sikap keterbukaan. Yang nantinya akan mendorong anak dan orangtua bersikap saling pengertian, saling menghargai dan yang paling penting

Menurut De vito (1997 : 121) indikator keterbukaan diri (self disclosure) adalah :

- a. Kesiediaan untuk mengungkapkan identitas diri yang akan diukur melalui kemampuan kita kepada seseorang tersebut.
- b. Kesiediaan untuk mengungkapkan sisi diri terlepas dari identitas diri yang akan diukur melalui kemauan dan kemampuan untuk mengungkapkan sikap, pikiran, perasaan dan ekspresi.
- c. Kesiediaan untuk menerima orang lain apa adanya yang akan diukur melalui ada tidaknya orang lain menerima seseorang tersebut dengan apa adanya.
- d. Kesiediaan untuk mendengarkan dan memahami masalah pribadinya seseorang tersebut.
- e. Tingkat keluasan (*breadth*) yang akan diukur melalui luas sempitnya jenis topik yang dikomunikasikan kepada seseorang.

Menurut Johnson (dalam Dr. A. Supratiknya, hal 15), beberapa manfaat dan dampak pembukaan diri (self disclosure) terhadap hubungan antar pribadi adalah:

- a. Pembukaan diri merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang.
- b. Semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri kita. Akibatnya, ia akan semakin membuka diri kepada kita.
- c. Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung

fleksibel, adaptif, dan inteligen, yakni sebagian dari ciri-ciri orang yang masak dan bahagia.

- d. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain.
- e. Membuka diri berarti bersikap realistic. Maka pembukaan diri kita haruslah jujur, tulus dan autentik.

Seperti sudah dikatakan Johnson (dalam Supratiknya, 1981), selain membuka diri kepada orang lain, kitapun harus membuka diri bagi orang lain agar dapat menjalin relasi yang baik dengannya. Terbuka bagi orang lain berarti menunjukkan bahwa kita menaruh perhatian pada perasaannya terhadap kata-kata atau perbuatan kita. Artinya, kita menerima pembukaan dirinya. Kita rela atau mau mendengarkan reaksi atau tanggapannya terhadap situasi yang sedang dihadapinya kini maupun terhadap kata-kata dan perbuatan kita.

Keterbukaan diri diperlukan dalam peningkatan sebuah hubungan personal, yang memungkinkan terjadinya konflik yang menimbulkan ketegangan-ketegangan diantara dua orang yang terlibat dalam hubungan interpersonal tersebut, jika pertentangan-pertentangan tersebut tidak dibicarakan atau dicari jalan keluarnya maka yang terjadi adalah konflik yang berkepanjangan.

Salah satu contoh adalah ketegangan dalam keluarga, yaitu antara

akan ada banyak permasalahan yang muncul akibat kontradiksi. Namun hubungan interpersonal bisa berubah kearah yang tidak diketahui. Sejumlah ketegangan muncul dari perasaan antara manusia satu sama lain. Saat orangtua yang mengalami pisah ranjang maka mempengaruhi perkembangan anak.

Keterbukaan merupakan hal yang paling penting dalam berkomunikasi. Keterbukaan yang dimaksudkan adalah kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran sebagai milik setiap orang dan harus bertanggung jawab atasnya. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga hal, yaitu: (a) komunikasi antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, tetapi harus ada kesediaan untuk membuka diri dalam arti mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri tersebut masih dalam batas-batas kewajaran, (b) mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, dan (c) menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran (Bochner and Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang kita lontarkan adalah memang "milik" kita dan bertanggung jawab atasnya (De Vito, 1997: 259-260).

Pengungkapan diri terjadi lebih lancar dalam situasi-situasi tertentu daripada situasi lain. Pada anak dan orangtua yang mengalami pisah ranjang sangat dibutuhkan keterbukaan diri, karena keadaan anak yang

... dan ini akan mempengaruhi keterbukaan

diri, dimana anak bisa lebih terbuka dengan orangtua walaupun orangtua sedang mengalami konflik rumah tangga. Menurut De Vito (dalam Aprilia,1987: 101) faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah :

a. Besar kelompok

Keterbukaan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. Kelompok yang terdiri atas dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok dalam pengungkapan diri.

b. Perasaan menyukai

Kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. Karena orang yang kita sukai (dan mungkin menyukai kita) akan bersikap mendukung positif.

c. Efek diadik

Keterbukaan diri akan menjadi lebih akrab bila itu dilakukan sebagai atas keterbukaan diri orang lain.

d. Kompetensi

Orang yang kompeten lebih banyak melakukan keterbukaan diri karena memiliki lebih banyak hal positif tentang diri mereka sendiri untuk diungkapkan daripada orang-orang yang tidak kompeten.

e. Topik

Kita lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu daripada topik yang lain. Semakin pribadi dan semakin negatif suatu

f. Jenis kelamin

Faktor terpenting yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah jenis kelamin. Umumnya, pria lebih kurang terbuka daripada wanita.

Dalam membangun sebuah keluarga, keterbukaan antar satu anggota dengan anggota keluarga yang lain sangat berpengaruh, agar bahtera rumah tangga dapat diselamatkan keberadaannya dan tidak tenggelam kedalam sejumlah persoalan yang menghancurkan tatanan keluarga. Oleh karena itu keterbukaan satu sama lain sangat berpengaruh.

Seperti halnya keterbukaan, pengungkapan diri tidak jauh berbeda dalam membangun sebuah hubungan yang baik. Dalam tema penelitian yang diambil, pengungkapan diri juga besar pengaruhnya untuk membangun komunikasi interpersonal yang baik antara anak dengan orangtuanya. Derlega dan Grzelak (dalam Dayakisni, 2006 : 90) terdapat lima fungsi pengungkapan diri, yaitu :

a. Ekspresi (*expression*)

Dalam kehidupan ini kadang-kadang manusia mengalami suatu kekecewaan atau kekesalan, baik itu yang menyangkut pekerjaan ataupun yang lainnya. Untuk membuang kekesalan ini biasanya akan merasa senang bila bercerita pada seorang teman yang sudah dipercaya. Dengan pengungkapan diri semacam ini manusia mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.

b. Penjernihan diri (*self-clarification*)

Dengan saling berbagi rasa serta menceritakan perasaan dan masalah yang sedang dihadapi kepada orang lain, manusia berharap agar dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang dihadapi sehingga pikiran akan menjadi lebih jernih dan dapat melihat duduk persoalannya dengan lebih baik.

c. Keabsahan sosial (*social validation*)

Setelah selesai membicarakan masalah yang sedang dihadapi, biasanya pendengar akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut. Sehingga dengan demikian, akan mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat tentang kebenaran akan pandangan kita. Kita dapat memperoleh dukungan atau sebaliknya.

d. Kendali sosial (*social control*)

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial, misalnya orang mengatakan sesuatu yang dapat menimbulkan kesan baik tentang dirinya.

e. Perkembangan hubungan (*relationship development*)

Saling berbagi rasa dan informasi tentang diri kita kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan derajat keakraban. Tetapi penting untuk dicatat bahwa seorang komunikator tidak secara sembarangan melakukan

hubungan. Mereka biasanya memilih orang sekiranya bisa menjadi pendengarnya dimana antara dia dan pendengarnya sudah memiliki keinginan untuk menjadi lebih dekat. Hal ini secara tidak langsung menyarankan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan hubungan antar pribadi adalah salah satu kuncinya. Dua orang yang terlibat dalam sebuah hubungan mungkin dengan cepat akan segera memasuki tahap keterbukaan diri dalam hubungan mereka guna memuluskan jalan mereka kearah hubungan yang lebih dekat. Bagi orang yang menganggap keterbukaan diri terjadi dengan sendirinya seringkali mengingkari pertimbangan relasional ini.

Pengungkapan diri memiliki sebuah tingkatan-tingkatan, yang dari tingkatan-tingkatan tersebut sebuah komunikasi interpersonal yang baik mulai dikembangkan. Tingkatan untuk bersikap terbuka dengan orang lain dapat memperbaiki sebuah hubungan apalagi pada hubungan antara anak dan orangtua yang mengalami pisah ranjang, bersikap jujur merupakan hal yang paling penting untuk membuat hubungan lebih baik. Tingkatan-tingkatan pengungkapan diri dalam sebuah hubungan interpersonal menurut Powell (dalam Dayakisni, 2006 : 89), bahwa ada lima tingkatan pengungkapan diri dalam komunikasi yaitu

a. Basa-basi

Basa-basi merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun keterbukaan diantara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekedar kesopanan.



b. Membicarakan orang lain

Pada taraf ini yang diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.

c. Menyatakan gagasan atau pendapat

Dalam taraf ini sudah mulai dijalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain.

d. Perasaan

Setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antar pribadi yang sungguh-sungguh, haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyorakan perasaan-perasaan yang mendalam.

e. Hubungan puncak

Pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antar pribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala persahabatan yang mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.

## 5. Jendela Johari (Johari Window)

Teori yang diperkenalkan oleh Joseph Luft (1969) yang menekankan bahwa setiap orang bisa mengetahui dan tidak mengetahui tentang dirinya, maupun orang lain. Untuk hal seperti itu dapat dikelompokkan kedalam empat macam bidang pengenalan yang ditunjukkan dalam suatu gambar yang disebutnya dengan jendela Johari (Johari Window).

	Diketahui sendiri	Tidak diketahui sendiri
Diketahui orang lain	1. TERBUKA	2. BUTA
Tidak diketahui orang lain	3. TERSEMBUNYI	4. TIDAK DIKENAL

Gambar : Jendela JOHARI tentang bidang pengenalan diri dan orang lain.

Sumber : *Komunikasi Antarpribadi*, DR. Alo Liliweri, 1991, hal 53.

Gambar yang disebut Jendela Johari tersebut melukiskan bahwa dalam pengembangan hubungan antar seorang dengan yang lainnya terdapat empat kemungkinan sebagaimana terwakili melalui suasana di keempat bidang (jendela) itu.

*Bidang 1*, melukiskan suatu kondisi dimana antara seorang dengan yang lain mengembangkan suatu hubungan yang terbuka sehingga dua pihak saling mengetahui masalah tentang hubungan mereka.

*Bidang 2*, melukiskan bidang buta, masalah hubungan antara kedua pihak hanya diketahui orang lain namun tidak diketahui oleh diri sendiri.

*Bidang 3*, disebut bidang tersembunyi, yakni masalah hubungan antara kedua pihak diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain.

*Bidang 4*, bidang tidak dikenal, dimana kedua pihak sama-sama tidak mengetahui masalah hubungan diantara mereka.

Keadaan yang dikehendaki sebenarnya dalam suatu komunikasi antarpribadi ialah bidang 1, dimana antara komunikator dengan komunikan saling mengetahui makna pesan yang sama. Meskipun demikian kenyataan hubungan antarpribadi tidak seideal yang diharapkan itu, ini disebabkan karena dalam berhubungan dengan orang lain betapa sering setiap orang mempunyai peluang untuk menyembunyikan atau mengungkapkan masalah yang dihadapinya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui keterbukaan diri (self disclosure) antara anak dan orangtua yang mengalami pisah ranjang, maka penelitian ini sifatnya adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Moleong adalah :

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. (Moleong, 2001 : 6).

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Sejalan dengan sumber data dan jenis data yang akan digali, ada

teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Data primer

Adalah data yang diperoleh dari lapangan dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan berdasarkan sumber ini adalah :

1) Wawancara mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. (DR. Deddy Mulyana, M.A.,2001, hal 180). Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan tujuan tertentu. Atau dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi (Nasution, 2001: 115).

b. Data sekunder

Adalah data yang diperoleh dengan mempelajari catatan, sumber-sumber dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Adapun metode yang dipakai adalah :

1) Studi pustaka

Yaitu dengan mengumpulkan dan mempelajari literatur-literatur, buku-buku maupun dokumen-dokumen yang dirasa memiliki kaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Ini berhubungan dengan komunikasi interpersonal dan

tingkat keterbukaan diri pada komunikasi antara anak dan orang tua yang mengalami pisah ranjang, yang tinggal di daerah Yogyakarta.

### **G. Teknik Analisis Data**

Untuk menganalisa data dari hasil penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu setelah data yang berkaitan dengan penelitian terkumpul lalu disusun dan diklasifikasikan, untuk selanjutnya dianalisa dan diinterpretasikan dengan kata-kata sedemikian rupa sehingga menggambarkan objek-objek penelitian disaat penelitian dilakukan. (Winarno Surahmad, 1980).

### **H. Informan**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. (Dr. Lexy J. Moleong, M.A., 2001).

Pengambilan informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sample*, yaitu sampel ditujukan langsung kepada objek penelitian dan tidak diambil secara acak, tetapi sampel tersebut bertujuan untuk memperoleh narasumber yang mampu memberikan data secara baik.

Peneliti mengumpulkan data dari anak dengan orangtua (suami istri) yang mengalami perceraian. Selanjutnya untuk memberi data yang lebih

Hal ini dapat memudahkan peneliti untuk mewawancarai dan mendapatkan data yang sesuai peneliti inginkan.

Di bawah ini nama pasangan suami istri yang bercerai dan anaknya yang menjadi subjek penelitian:

No	Nama Anak	Nama Ayah	Nama Ibu	Tempat Tinggal	Usia	Sekolah dan Pekerjaan
1.	EF	YN	DW	Sleman	EF= 12 th YN= 40 th DW=37 th	EF= 1 SMP YN= Bengkel DW= Salon
2.	DN	MR	TU	Sleman	DN= 14 th MR= 39 th TU= 43 th	DN= 3 SMP MR=Supir angkut sayur TU=Catering

Dipilihnya kedua pasangan informan diatas dilihat berdasarkan :

- Kriteria informan yaitu pasangan suami istri yang mengalami perceraian selama 1 tahun dan 3 tahun.
- Pasangan suami istri yang sama-sama bekerja.

Pasangan suami istri yang sama-sama sibuk biasanya tak punya cukup waktu untuk berkomunikasi. Paling-paling mereka bertemu saat hendak tidur atau diakhir pekan. Kurangnya atau tak adanya waktu untuk saling berbagi dan berkomunikasi ini sering kali menimbulkan salah pengertian. Suami tidak tau masalah yang dihadapi istri, demikian juga sebaliknya. (*id.shvoong.com* > ... > Perkumpulan & Berita > Opini Murni 08 Maret 2011).

- Usia anak 12-14 tahun

Usia ini sudah masuk dalam usia remaja dimana sudah memiliki

berfikir secara abstrak, berfikir tentang kemungkinan-

kemungkinan yang dapat terjadi dan mampu mengungkapkan hipotesis. Remaja mudah mengabaikan proses pemikiran rasional karena tekanan kelompok, tuntutan waktu, dan personal stres. ([www.4shared.com/.../Tumbuh Kembang Usia Remaja.html](http://www.4shared.com/.../Tumbuh_Kembang_Usia_Remaja.html) 09 Maret 2011).

#### **I. Lokasi Penelitian**

Peneliti mengambil lokasi penelitian di Yogyakarta. Mengenai alasan pemilihan lokasi penelitian ini dapat dilihat pada sub bab latar belakang masalah. Peneliti mencari sesuai karakteristik anak dengan orangtua yang mengalami perceraian. Hal ini dapat memudahkan peneliti untuk mewawancarai dan mendapatkan data yang sesuai peneliti inginkan.

#### **J. Teknik pengambilan informan**

Yaitu cara-cara pengambilan sampling dalam penelitian. Penelitian ini dalam pengambilan sampelnya akan menggunakan teknik purposive sampling adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Sampling purposive dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.(Prof. Dr. S. Nasution, M.A). Dalam penelitian ini informan yang digunakan adalah anak dan orangtua yang mengalami perceraian.

## K. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan dan keandalan. Menurut Lexy J. Moleong (2001 : 175) ada beberapa teknik yang digunakan untuk mengukur keabsahan data, yaitu : 1) Perpanjangan keikutsertaan, 2) Ketekunan pengamatan, 3) Triangulasi, 4) Pengecekan sejawat, 5) Kecukupan referensi, 6) Kajian kasus negatif, 7) Pengecekan anggota.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan data dengan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2001 : 178). Teknik triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Patton (dalam Moleong, 2001 : 178) bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Selain itu, dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.



4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

#### **L. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan menjelaskan tentang isi dari setiap bab yang ada didalam karya tulis ini. Adapun pemaparan dari sistematika penulisan dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut:

BAB I adalah bab pendahuluan dimana didalamnya berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

BAB II gambaran yang berisi tentang data diri informan.

BAB III adalah tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang hasil dari penelitian yang sudah dilakukan kemudian mengolahnya berdasarkan teori-teori, yang ada pada bab 1, dan hasil akhir dari penelitian ini juga dijelaskan disini.

BAB IV adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **PROFIL ANAK DAN ORANGTUA YANG MENGALAMI PERCERAIAN**

Anak dengan orangtua yang mengalami perceraian yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pilihan peneliti, yang disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti yaitu berdasarkan kriteria informan yang diambil dalam penelitian ini. Anak dan orangtua yang pertama sebut saja anak bernama EF dengan orangtua bernama Bapak YN dan Ibu DW, kemudian anak dan orangtua yang kedua sebut saja anak bernama DN dengan orangtua bernama Bapak MR dan Ibu TU. Berikut ini adalah profil informan penelitian :

#### **A. Pasangan Suami Istri dengan Anak Informan I**

##### **1. Anak pasangan pertama (EF)**

EF adalah nama informan anak I yang kini berusia 12 tahun, lahir pada di Yogyakarta pada tanggal 25 Juli 1999. Dia anak satu-satunya dari Bapak YN dan Ibu DW. Sekarang EF duduk dibangku kelas 1 SMP. EF adalah seorang anak perempuan yang memiliki kepribadian pendiam, pemalu. Dia berasal dari Yogyakarta, tepatnya di daerah Sleman, dusunnya Panas. EF adalah anak yang cukup berprestasi di sekolahnya, dia selalu mendapat ranking 10 besar dikelasnya. Walaupun pemalu, EF suka bergaul dengan teman-temannya. EF juga merasa beruntung mempunyai orangtua yang sangat menyayanginya, apapun yang EF minta pasti orangtua menuruti kemauannya. Dalam keluarganya jarang sekali

harinya adalah sebelum sekolah dia sarapan dulu dengan makanan yang sudah disiapkan ibunya. EF berangkat sekolah dengan menaiki sepeda, karena letak sekolahannya tidak jauh dari rumahnya hanya sekitar 1 km. Kadang EF bisa pulang sampai sore karena ada les di sekolahannya. Kalau jadwal les disekolahannya libur, EF juga mengikuti kegiatan les diluar sekolah. Setelah pulang sekolah, EF biasanya main dengan teman-teman sebayanya disekitar rumahnya.

Setelah perceraian kedua orangtuanya, kini membuat hidup keluarganya berubah. EF menjadi anak yang lebih pendiam. EF merasa menjadi kurang dekat dengan orangtuanya, perhatian orangtua terhadap EF pun berkurang. Walaupun EF serumah dengan ibunya, EF jarang melakukan komunikasi dengan ibunya. Apalagi ayahnya yang sudah tidak tinggal serumah dengan dia, menjadi sangat jarang berkomunikasi. Ibunya sibuk bekerja, dimana tiap pulang sudah sore bahkan terkadang sampai malam. Paling-paling pertanyaan yang ibu lontarkan hanya “bagaimana sekolahmu tadi dek?” itu saja. Berdasar perkataan EF :

Kegiatanku ki yo ming sekolah, les..nek ora yo bali sekolah kadang dolan karo konco-koncoku cedak omah mbak....emm opo nonton tv ning ngomah, ak nek ning ngomah ra ono koncone je mbak. Ibu nek awan mangkat ning salon...baline nek ra sore kadang sampek bengi...kadang ra bali barang mbak,dadi jarang ngobrol karo ibu. Paling nek ketemu sing ditakokke ming piye sekolahmu mau dek...!biasane sing tak omongke karo ibu ki nek njaluk duit nggo kebutuhan sekolah opo dinggo jajan mbak...nek ra dikeki yo ak nesu.. Nek crito-crito paling ming tentang koncoku mbak...aku ra tau curhat karo ibu mbak...lha ibu sibuk dewe. Aku jarang ketemu bapak mbak...nek kangen ak moro ning bengkele bapak, baline biasane disangoni duit mbak...ak nek ketemu bapak ming delok-delok kok mbak...paling ming takon kabare karo

EF memiliki ciri-ciri fisik tinggi badan sekitar 157cm, berat badan 37kg, kulit kuning langsung dan berambut pendek. EF sangat menyukai warna merah, banyak barang-barang yang dia punya itu berwarna merah.

## **2. Profil Ibu DW**

Ibu DW adalah sosok ibu yang pekerja keras, ibu DW memiliki sifat keras kepala. Beliau sekarang berumur 37 tahun, lahir pada tanggal 20 Juni 1974 di Sleman. Kini Ibu DW tinggal di Yogyakarta tepatnya di Sleman Dusun Panas. Ibu DW adalah anak ke dua dari empat bersaudara. Beliau memiliki pekerjaan sebagai tata rias, usaha salon yang dia dirikan sendiri. Beliau menikah dengan bapak YN yang kini telah mengakhiri pernikahannya/bercerai. Ibu DW berpisah dengan suaminya karena perbedaan karakter yang menimbulkan seringnya terjadi konflik, komunikasi terbatas dan penghasilan Ibu DW lebih banyak dari suami, sehingga suami tidak menafkahi Ibu DW. Ibu DW dan Bapak YN telah dikaruniai seorang anak yang bernama EF.

Sebelum perceraian terjadi, awal mulanya rumah tangga Ibu DW terbilang bahagia dan harmonis, komunikasi juga terjalin dengan baik. Apalagi kehidupannya terbilang cukup, karena keduanya sama-sama bekerja. Tahun demi tahun mereka lewati, dan usaha Ibu DW juga semakin maju. Ibu DW jadi lebih sibuk mengurus salonnya dan sering keluar kota. Disini mulai timbul masalah Ibu DW jadi jarang meluangkan

bahkan malam, begitu juga dengan suaminya yang sering pulang rumah sore hari. Ini mengakibatkan mereka jarang berkomunikasi. Apalagi pada saat pulang mereka sudah dalam keadaan lelah. Rasa kepedulian diantara mereka dan anak berkurang, perhatian dan kasih sayang kadang mereka kesampingkan. Bertahun-tahun tidak ada perubahan kearah yang lebih baik dan konflik terjadi berkepanjangan, akhirnya Ibu DW dan Bapak YN memutuskan untuk bercerai.

Gawean kulo bukak salon mbak, ngriasi manten barang...anak kulo ming siji kae...kulo pun pisah karo bapake, wis ra ono kecocokan kok mbak...sakniki sing tak pikirne ming anake kulo mawon. Kulo kerja ngasi ra ngerti wektu nggih dinggo urip kulo dewe karo anake kulo.(Wawancara dengan Ibu DW, tanggal 20 Maret 2011).

Sebagai seorang Ibu yang bertanggung jawab pada anaknya, Ibu DW bekerja tanpa mengenal waktu. Tanpa Ibu DW sadari, hal ini membuat Ibu DW mengesampingkan perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya.

Kulo nek pas sibuk, biasane anake kulo sms nopo telpon...ketemu ting ngomah niku nek pas santai malah ndalu, biasane crito-crito kalih teturon niko...kulo takoni sekolahe piye nggih jawabe ora piye-piye ngono e mbak...tapi sak ploke kulo pisah kalih bapake niku kok rapote anak kulo medun mbak! anak kulo niku saiki ra okeh omonge mbak, ditakoni lagi jawab. Cedake kulo lih anak nggih koyo ngene iki mbak...lha ak yo sibuk gawean. Bocahe yo wis tak kon melu les barang. (Wawancara dengan Ibu DW, tanggal 20 Maret 2011).

Ibu DW memiliki ciri-ciri fisik dengan tinggi badan 160cm, berat

### 3. Profil Bapak YN

Bapak YN berasal dari keluarga yang lumayan cukup, beliau memiliki kepribadian yang ramah, murah senyum dan juga pekerja keras. Bapak YN sekarang berumur 40 tahun, beliau lahir di Yogyakarta pada tanggal 16 Maret 1971. Beliau berasal dari Yogyakarta tepatnya di Sleman Dusun Pendeman. Bapak YN adalah anak pertama dari lima bersaudara. Bapak YN hanya menamatkan pendidikannya hingga bangku STM. Meskipun bangku kuliah pernah dia rasakan, namun pada akhirnya berhenti ditengah jalan. Dan dia lebih memilih mencari uang, akhirnya dia membuka usaha bengkel walaupun dengan modal dari orangtuanya. Setelah bengkelnya berjalan 2 tahun akhirnya Bapak YN memutuskan untuk menikah dengan Ibu DW yang sama-sama berasal dari Sleman.

Awal mulanya, kehidupan rumah tangga Bapak YN dan Ibu DW baik-baik saja dan bahagia bersama seorang anak perempuan. Komunikasi juga terjalin dengan baik. Bapak YN dan Ibu DW sama-sama sedang merintis usahanya masing-masing. Awalnya Bapak YN tidak merasa khawatir apabila mereka sama-sama bekerja. 13 tahun pernikahan dengan satu orang anak perempuan, harus berakhir dengan perceraian.

Aku ki seko keluarga...iso dibilang cukuplah mbak..(sambil ketawa). Sekolahku mbiyen lulus tekan STM. Sakjane ak neruske kuliah mbak, nanging ning tengah dalam mandeg le kuliah..lha aku jarang mlebu kuliah mbak..hehe..seneng dolane. Yo wis akhire metu le kuliah...tak pikir-pikir pingin golek duit ak mbak...akhire ak dimodali wongtuaku dinggo bukak usaha bengkel...rong taun bengkelku mlaku,aku terus nikah mbak karo D,omahe yo ra adoh seko omahku,,pikirku yo ben ono sing ngurusi aku mbak..hehe. Aku duwe anak wedok ming siji. 13 tahun aku bebojoan kok ming

akhirnya pisah mbak...paling yo cen wis dalane ngene iki.(wawancara dengan Bapak YN, tanggal 21 Maret 2011).

Dulu, meskipun pendapatan Bapak YN tidak sebanding dengan istrinya, tetapi Bapak YN sangat bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Dia bekerja dari pagi hingga sore hanya demi memenuhi kebutuhan anak dan istrinya. Walaupun istrinya bilang tidak meminta nafkah dari Bapak YN, karena Ibu DW merasa sudah punya pendapatan sendiri.

Meskipun dulu Bapak YN dan Ibu DW tinggal serumah, tapi diantara mereka jarang adanya komunikasi. Salah satunya karena sama-sama sibuk dengan pekerjaan masing-masing, apalagi saat pulang sudah dalam keadaan lelah. Ini membuat Bapak YN dan Ibu DW menjadi kurang perhatian dan kasih sayang diantara mereka. Bapak YN merasa Ibu YN melupakan tanggung jawabnya sebagai seorang Ibu dan istri yang sewajarnya dilakukan.

Bapak YN memiliki ciri-ciri fisik dengan tinggi badan 170cm dengan berat badan 62kg, kulit sawo matang dan berambut pendek.

## **B. Pasangan Suami Istri dengan Anak Informan II**

### **1. Anak Pasangan Kedua (DN)**

DN adalah seorang gadis yang berumur 14 tahun, lahir di Sleman pada tanggal 22 September 1997. DN anak satu-satunya dari Bapak MR dan Ibu TU. DN tinggal bersama Ibunya di Sleman Dusun Medari. DN

sekarang duduk dibangku kelas 3 SMP. DN memiliki sifat agak pendiam, murah senyum. Dia putri dari Bapak MR dan Ibu TU.

DN memiliki hobby jalan-jalan, renang. Hari-hari disekolahnya sama seperti siswa pada umumnya, dia belajar, mengerjakan tugas, bermain dengan teman sebayanya dan juga mengerjakan PR. Dia juga mengikuti les diluar sekolahnya.

Setelah perceraian orangtuanya, DN lebih memilih tinggal bersama Ibunya, karena dia merasa lebih dekat dengan Ibunya.

Kulo sakniki kelas tigo SMP mbak,emm..hobi kulonopo nggih...hehe..kulo seneng jalan-jalan, renang nggih seneng. Kegiatan kulo ting sekolah nggih biasa mawon mbak...sinau, ngerjakke tugas saking guru, dolan kaleh konco-konco kulo..ee..ting ngomah nggih nek enten PR nggih ngerjakke PR. Kulo nggih melu les barang kok mbak ting njobo..Kulo sakniki tinggale melu ibuk mbak...wong cedake nggih kalih ibuk,kalih bapak nggih cedak tapi biasane nek nopo-nopo kalih ibuk.(wawancara dengan anak DN, tanggal 29 Maret 2011)

DN memiliki ciri-ciri fisik dengan tinggi badan 160cm, berat badan 40kg, berambut panjang hitam lurus, memiliki kulit sawo matang

## **2. Profil Ibu TU**

Ibu TU adalah sosok Ibu yang keras, ulet. Ibu TU sekarang berumur 39, lahir di Yogyakarta pada tanggal 12 April 1972. Ibu TU adalah anak ke tiga dari tiga bersaudara. Dilihat dari penampilan Ibu TU, beliau adalah seorang yang banyak bicara dengan nada ketus, pekerja keras, tapi ramah juga. Beliau berasal dari Yogyakarta tepatnya di Sleman Dusun Margorejo. Ibu TU adalah seorang Ibu rumah tangga dan juga membuka usaha catering. Ibu TU juga merupakan seorang Ibu yang cukup



mandiri, sehari-harinya Ibu TU sering mendapat pesanan untuk membuat makanan kecil termasuk roti dan segala menu masakan. Terkadang saat ada pesanan, anaknya selalu membantunya. Saat pesanan banyak, Ibu TU harus menyuruh orang untuk membantunya. Ibu TU membuka usaha catering ini karena didasarkan penyaluran hobinya, dan keinginan untuk mandiri.

Ibu TU adalah Istri Bapak MR sebelum akhirnya berpisah. Karena sifat keras kepalanya Ibu TU, bisa dibilang banyak perbedaan antara Bapak MR dan Ibu TU yang sering timbul konflik. Beliau memiliki seorang putri bernama DN. Pernikahan Ibu TU dan Bapak MR mengalami ketidakharmonisan yang berakhir dengan perceraian.

Setelah hidup sendiri bersama putri satu-satunya, membuat Ibu TU menjadi lebih mandiri dalam menjalani hidupnya bersama putrinya.

Yo koyo ngene iki gaweanku mbak...bukak catering...isone ming gawe-gawe panganan, alhamdulillah mesti ono sing pesen..sakploke pisah karo bapakne, aku le golek duit tenanan mbak...arepo anakku le sekolah sing nragati bapakne.(wawancara dengan Ibu TU, tanggal 28 Maret 2011)

Ibu TU memiliki ciri-ciri fisik dengan tinggi badan 162, berat badan 55kg, memiliki kulit sawo matang, rambut hitam pendek bergelombang.

### **3. Profil Bapak MR**

Bapak MR memiliki kepribadian yang ramah walaupun dengan

Bapak MR adalah seorang yang berumur 43 tahun

lahir di Sleman pada tanggal 7 Februari 1968. Beliau berasal dari Yogyakarta tepatnya di Sleman Dusun Klelen. Bapak MR berasal dari keluarga yang tidak mampu, beliau anak ke tiga dari empat bersaudara. Bapak M hanya menamatkan pendidikannya hingga bangku SMP, karena dia sadar orangtuanya tidak mampu, maka dari itu dia menerimanya dengan ikhlas. Bapak MR adalah anak pertama dari tiga bersaudara, Bapak MR adalah anak laki-laki satu-satunya dikeluarganya. Pekerjaan Bapak MR adalah supir pengangkut sayur, dengan bekerja keras dia bisa mendapatkan penghasilan yang lumayan tiap harinya. Walaupun mobil yang dia dapat dari menjual sawah milik orangtuanya. Bapak MR pagi-pagi subuh sudah berangkat kerja dan dia pulang sampai sore hari.

Setelah Bapak MR merasa penghasilan sudah lumayan, kemudian dia memutuskan menikah dengan Ibu TU, mereka kenal saat bertemu dipasar. Setelah menjalin hubungan 1 tahun akhirnya Bapak MR menikahi Ibu TU. Kini mereka telah dikaruniai seorang anak perempuan bernama DN. Dengan kerja keras yang dilakukan Bapak MR akhirnya dia memiliki rumah sendiri.

Dalam perjalanan rumah tangganya Bapak MR dengan Ibu TU tidak seperti yang mereka harapkan. Konflik dalam rumah tangga sering terjadi, Bapak M merasa banyak perbedaan diantara Bapak MR dan Ibu TU yang sulit disatukan. Makin lama hubungan Bapak M dan Ibu TU menjadi tidak harmonis. Pada akhirnya 3 tahun lalu Bapak MR dan Ibu TU memilih mengakhiri pernikahan mereka.

Kulo niku seko keluarga mboten mampu mbak..(sambil tersenyum). Kulo riyin sekolah ming tekan SMP, lha wong tuaku ora mampu...yo piye meneh mbak..ikhlas wae, kulo yo mesakke kalih wongtuane kulo. Kulo anak lanang dewe ting keluargaku mbak...kulo yo anak nomor siji, adi-adine kulo loro wedok kabeh. Gaweane kulo nggih niku...supir ngangkut sayuran kae lho mbak..ning pasar..kulo angsal mobile kuwi (sambil menunjukkan mobil pickupnya)nggih mbiyen ndadak ngedol sawahe wongtuaku, padahal niku nggih pendapatane wongtua kulo, tapi pripun melih...terus didol separo sawahe niku..kulo le kerja nggih tak tenani, mangkat bar subuh niko mangkih baline sore bar ashar. Sakniki alhamdulillah penghasilane lumayan..terus kulo wani rabi kalih ibuke, kulo kenal ibuke riyin niku ting pasar..hehe..mergane kerep ketemu ta mbak. Kulo pacaran niku ming setahuan. Alhamdulillah wis iso gawe omah dewe mbak. Sakniki anake kulo namung siji niko...umure pun 14 tahun. Awale kok pisah kalih ibuk niku...biasa mbak, nek keluarga mesti enten padu-padune...ning kulo niku kekerepen le padu mbak, kulo dasare mboten okeh omonge, nek ibuke wonge crewet...tur atos...masalah cilik sok didowo-dowo, Ibuk niku wonge curiganan kalih kulo. Masalaha nggih werno-werno mbak...kulo kalih Ibuke niku katah perbedaane. Nggih pun akhire kulo pisahan kalih Ibuke.(wawancara dengan Bapak M, tanggal 27 Maret 2011)

Bapak MR memiliki ciri-ciri fisik dengan tinggi badan 174cm, berat badan 65kg, berkulit sawo matang, berambut pendek bergelombang.

Tiga tahun perceraian antara bapak MR dan Ibu TU terlewati. Akhirnya Bapak MR memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang wanita lajang yang bernama NH. Kini pernikahan mereka sudah berjalan

...tahun, tapi belum dikaruniai seorang anak